

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Belajar Anak Usia Dini

Pada hakikatnya semua anak senang bermain, setiap anak tentu saja sangat menikmati permainannya. Melalui bermain anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, belajar mengenal lingkungannya, dan meningkatkan keterampilannya baik dalam berkreasi maupun berekspresi. Penjelasan mengenai apa yang terjadi merupakan teori-teori belajar. Teori belajar adalah upaya untuk menggambarkan bagaimana orang dan hewan belajar, sehingga membantu kita memahami proses kompleks inheren pembelajaran. Ada tiga kategori utama mengenai teori-teori belajar, yaitu: teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitivisme dan teori belajar konstruktivisme.

1. Teori belajar Behavioristik

Menurut teori ini menjelaskan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil antara stimulus dan respon. Namun dalam teori behavioristik ini hal yang dapat diamati adalah apa saja yang diberikan guru (stimulus) dan apa saja

yang dihasilkan siswa (respon) karena hal tersebut penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku pada anak didik.

Seperti yang dikatakan oleh Thorndike dalam Budiningsih (2012:21) belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Dari definisi belajar tersebut maka menurut Thorndike perubahan tingkah laku akibat dari kegiatan belajar dapat berwujud kongkrit yaitu yang dapat diamati, atau yang tidak kongkrit yaitu yang tidak dapat diamati. Lain hal nya yang dikatakan oleh Clarrk Hull dalam Siregar (2014:29) stimulus Hull selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, meskipun respon mungkin akan bermacam-macam bentuknya. Implikasi praktisnya adalah guru harus merencanakan kegiatan belajar berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap motivasi belajar yang terdapat pada siswa. Dengan adanya motivasi, maka belajar merupakan penguatan. Makin banyak belajar, makin besar motivasi memberikan respon yang menuju keberhasilan belajar. Namun Teori belajar menurut Skinner dalam Budiningsih (2012:23) mampu mengungguli konsep-konsep lain yang dikemukakan oleh para tokoh sebelumnya. Menurut Skinner, hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku, tidaklah sesederhana yang digambarkan oleh tokoh sebelumnya.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa teori behaviorisme adalah teori yang menekankan pada stimulus dan respon yang mengakibatkan perubahan perilaku dalam proses belajar. Aliran psikologi

belajar yang sangat besar mempengaruhi arah pengembangan teori dan praktek pendidikan dan pembelajaran. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak pada hasil belajar. Munculnya perilaku akan semakin kuat diberikan *reinforcement*, dan akan menghilang bila dikenai hukuman. Aplikasi teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti: tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik siswa, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan berpijak pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah objektif, pasti, tetap, dan tidak berubah.

2. Teori belajar Kognitivisme

Teori belajar kognitivisme mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Model kognitif ini memiliki persepektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pembelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses.

Peneliti yang mengembangkan teori kognitif ini adalah Ausubel, Bruner dan Gagne. Dari ketiga peneliti ini, masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. Ausubel menekankan pada aspek pengolahan (*organizer*) yang memiliki pengaruh utama terhadap belajar. Bruner belajar pada

pengelompokkan atau penyediaan bentuk konsep sebagai suatu jawaban atas bagaimana peserta didik memperoleh informasi dari lingkungan. Sedangkan Gagne mengemukakan teori pemrosesan informasi, belajar dipandang sebagai proses pengolahan informasi dalam otak manusia.

Berdasarkan pendapat ketiga ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa teori kognitivisme lebih menekankan proses belajar dari pada hasil belajar. Model belajar kognitif mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya.

3. Teori belajar Konstruktivisme

Konstruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan dapat diartikan konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas.

Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Dengan teori konstruktivisme siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam

membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi, selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep.

Dari ketiga teori tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap teori dapat mengembangkan bagaimana seseorang belajar mengenai konteks-konteks pembelajaran sesuai dengan teori yang akan digunakan. Bermain merupakan suatu kegiatan yang sangat penting bagi anak karena melalui bermain anak dapat mempelajari segala hal, mulai dari mengenal lingkungannya hingga memperoleh pengetahuan baru. Melalui kegiatan bermain sambil belajar anak dapat mengembangkan aspek perkembangannya seperti keterampilan dan kesiapan menulis anak, sosial emosional untuk kerjasama dan interaksi anak, bahasa untuk mengembangkan kosakata yang dimilikinya, moral agama untuk melatih pembiasaan berdoa dalam berkegiatan, dan kognitif untuk melatih memecahkan masalah melalui bermain.

Jadi dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori behavioristik yaitu mengenai perubahan tingkah laku dari hasil pengalaman atau pembiasaan pada anak. Sesuai dengan persoalan yang akan diteliti yaitu pengaruh aktivitas dalam permainan kooperatif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak yang akan berkembang jika dilakukan berulang atau pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran.

B. Keterampilan Sosial

1. Pengertian Keterampilan Sosial

Anak usia dini berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat dalam rentang kehidupannya. Setiap anak memiliki tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda. Dalam tingkat perkembangan sosial anak, anak tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi. Meleburkan diri menjadi suatu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerja sama.

Anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti, dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial anak harus belajar tentang cara-cara penyesuaian diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak dengan berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya, atau orang-orang dewasa lainnya.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anak bagaimana menerapkan norma-norma ini dalam kehidupan sehari-hari.

Pada rentang usia 5-6 tahun, anak sudah mulai untuk menjalin komunikasi dalam kelompok kecil dan ikut terlibat aktif dengan anak lain pada saat bermain. Aisyah (2012:9.40) mengungkapkan bahwa anak usia 5-6 tahun ketika anak mulai memasuki sekolah, anak lebih mudah diajak dalam suatu kelompok ia juga mulai memilih teman bermainnya, mulai dari tetangga atau teman sebaya yang berada diluar rumah. Perkembangan anak usia Prasekolah khususnya 5-6 tahun merupakan masa disaat anak mengalami penyesuaian melalui interaksi dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitar.

Telah dijelaskan bahwa perkembangan sosial anak sangatlah penting untuk dikembangkan dan dilatih. Keterampilan memiliki banyak penafsiran akan arti dan makna. Menurut beberapa ahli yang memberikan pendapatnya tentang keterampilan sosial antara lain Roger dan Ros dalam Yuliani (2013:73) mendefinisikan keterampilan sosial yaitu :

Kemampuan menilai apa yang sedang terjadi dalam suatu sosial, keterampilan untuk merasa dan tepat menginterpretasikan tindakan dan kebutuhan dari anak-anak dikelompok bermainnya, kemampuan untuk membayangkan bermacam-macam tindakan yang memungkinkan dan memilih salah satunya yang paling sesuai.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diartikan bahwa keterampilan sosial harus dimiliki untuk dapat menempatkan diri dalam suatu kondisi sosial, melalui perilaku untuk berinteraksi dengan orang lain dan membuat hubungan baik dengan orang lain. Lain hal nya dengan pendapat *Combs dan Slaby* dalam penelitian Istanti (2008:12) mendefinisikan keterampilan sosial yaitu :

“ the ability to interact with others in a given social context in specific ways that are socially acceptable or valued and at the same time personally beneficial, mutually beneficial, or beneficial primary to others ” artinya kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara yang khusus yang dapat diterima secara sosial maupun nilai-nilai dan disaat yang sama berguna bagi dirinya dan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial anak merupakan kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara yang khusus yang dapat diterima secara sosial maupun nilai-nilai dan disaat yang sama berguna bagi dirinya dan orang lain.

Keterampilan sosial pada anak dalam membentuk kelompok teman sebaya dapat mengembangkan aktivitas sosial anak, anak mulai berkerja sama, mengenal aturan dalam kelompok, memahami orang lain, dan menjalin persahabatan. Kontak yang terjadi dengan teman sebaya makin intensif dan anak-anak saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Hal tersebut dapat digunakan sebagai sarana anak untuk belajar sosial melalui kehidupan berteman ataupun belajar bekerjasama.

2. Jenis Keterampilan Sosial

Anak memiliki berbagai keterampilan sosial yang perlu dikembangkan, untuk itu guru perlu mengetahui jenis-jenis keterampilan sosial pada anak. Sehingga pada bagian ini peneliti akan membahas tentang jenis keterampilan sosial.

Janice J Beaty dalam penelitian Istanti (2008:13) menyatakan bahwa:

Keterampilan sosial mencakup perilaku-perilaku seperti:

1. Empati, dimana anak-anak mengekspresikan kasih sayang dengan menghibur atau menyenangkan seseorang dalam kesusahan atau dengan mengungkapkan perasaan anak lainnya yang sedang mengalami konflik;
2. Kemurahan hati atau kedermawanan, dimana anak –anak berbagi dan memberikan suatu barang miliknya pada seseorang;
3. Kerjasama, dimana anak-anak bergiliran secara sukarela tanpa menimbulkan pertengkaran;
4. Kepedulian, dimana anak-anak membantu seseorang untuk melengkapi suatu tugas dan membantu seseorang yang membutuhkan.

Perilaku sosial yang disebutkan oleh Jenice J Beaty sangat perlu dilatih dalam menjalin hubungan sosial agar anak dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Usia 5-6 tahun anak senang bermain, berkelompok, dan membina persahabatan, untuk itu perlu adanya hubungan timbal balik agar tetap terjalin interaksi sosial yang baik. Interaksi sosial yang baik tersebut diaplikasikan melalui perilaku keterampilan sosial yang dimiliki anak.

Secara spesifik, Hurlock dalam Susanto (2012: 139) mengklasifikasikan pola perilaku sosial pada anak kedalam pola-pola perilaku sebagai berikut :

1. Meniru, yaitu agar sama dengan kelompok, anak meniru sikap dan perilaku orang yang sangat ia kagumi. Anak mampu meniru perilaku guru yang diperagakan sesuai dengan tema pembelajaran
2. Persaingan, yaitu keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain, persaingan ini biasanya sudah tampak pada usia empat tahun. Anak bersaing dengan teman untuk meraih prestasi seperti berlomba-lomba dalam permainan, menunjukkan antusiasme dalam mengerjakan sesuatu sendiri.
3. Kerja sama, mulai usia tahun ketiga akhir, anak mulai bermain secara bersama dan kooperatif, serta kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat baik dalam frekuensi maupun lamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatnya kesempatan untuk bermain dengan anak lain.
4. Simpati, karena simpati membutuhkan pengertian tentang perasaan-perasaan dan emosi orang lain, maka hal ini hanya kadang-kadang timbul sebelum tiga tahun. Semakin banyak kontak bermain, semakin cepat simpati akan berkembang.

5. Empati, seperti halnya simpati, empati membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang lain, tetapi disamping itu juga membutuhkan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri ditempat orang lain.
6. Dukungan sosial, menjelang berakhirnya awal masa kanak-kanak dukungan dari teman-teman menjadi lebih penting daripada persetujuan orang-orang dewasa.
7. Membagi, anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial ialah membagi miliknya, terutama mainan untuk anak-anak lainnya. Pada momen-momen tertentu, anak juga rela membagi makanan kepada anak lain dalam rangka mempertebal tali pertemanan mereka dan menunjukkan identitas keakraban antar mereka.
8. Prilaku akrab, anak memberikan rasa kasih sayang kepada guru dan teman. Bentuk dari prilaku akrab diperlihatkan dengan canda tawa dan tawa riang diantara mereka. Kepada guru, mereka memperlakukan sebagai mana layaknya pada orangtua mereka sendiri, memeluk, merangkul, digendong, memegang tangan, dan banyak bertanya.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa jenis keterampilan sosial merupakan bentuk perilaku yang ditunjukkan anak ketika berada dilingkungan sosial, yang kemudian anak aplikasikan perilaku tersebut untuk dapat diterima dalam kelompok sosialnya. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti pola-pola perilaku yaitu kerja sama, rasa empati dan sikap mau berbagi kepada teman.

3. Ciri-Ciri Keterampilan Sosial

Menurut Stein dan Book dalam penelitian Istanti (2008:15) keterampilan sosial dapat diketahui dari ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Kemampuan saling memberi dan saling menerima
- b. Keinginan untuk membina hubungan dengan orang lain
- c. Merasa tenang dan nyaman ketika berada dalam interaksi sosial
- d. Memiliki harapan positif mengenai interaksi sosial

Sedangkan menurut Goddard dalam penelitian Istanti (2008:17) ciri-ciri keterampilan sosial adalah :

- a. Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain
- b. Asertivasi adalah kemampuan untuk mengatakan yang ingin dinyatakan tanpa agresi
- c. Pemecahan masalah adalah kemampuan untuk belajar berkompromi, pemecahan masalah dan mengatasi konflik
- d. Ekspresi diri adalah kemampuan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan secara sederhana dan bisa dipahami oleh orang lain.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri keterampilan sosial memiliki banyak pendapat dari beberapa ahli. Ciri-ciri keterampilan sosial tersebut adalah komunikasi, pemecahan masalah, pengolahan diri dan kemampuan berelasi dengan teman sebaya.

Moeslichaton dalam penelitian Kibtiyah (2006:67) mengemukakan empat langkah pengembangan keterampilan sosial yang dapat dipelajari anak di Taman Kanak-Kanak yaitu keterampilan yang berkaitan dengan : membina hubungan dengan anak lain, membina hubungan dengan kelompok dan membina diri sebagai individu.

Berdasarkan uraian diatas, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial anak Taman Kanak-Kanak yaitu dapat membina hubungan dengan anak lain seperti tidak ingin menang sendiri, berbagi alat tulis atau mainan, dan saling membantu, menanti giliran, meminta untuk menggunakan alat permainan ; membina hubungan dalam kelompok seperti

bekerjasama melaksanakan tugas guru, anak belajar menghargai hak, perasaan dan benda milik orang lain serta bersabar menunda dan menanti giliran untuk melaksanakan suatu aktivitas ; membina diri sebagai individu seperti belajar bekerjasama berdekatan dengan anak lain tanpa mengganggu, berkomunikasi secara verbal ataupun non verbal, menerima penolakan dan tidak merebut alat permainan temannya.

Faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial sesuai pendapat Bhatia dalam penelitian Kibtiyah (2006:67) antara lain : kelompok sosial anak, peniruan tingkah laku dan partisipasi dalam kelompok sosial. Dengan segala keterbatasan peneliti hanya membahas dua faktor yaitu teman sebaya dan bentuk permainan.

4. Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

Hubungan sosial anak bukan hanya dengan orang tua atau keluarga melainkan dengan teman sebaya disekolah maupun orang yang berada dilingkungan sekitar rumah. Anak memerlukan interaksi sosial yang baik dengan teman untuk membantu mengembangkan keterampilan sosial.

Tujuan utama anak usia 5-6 tahun atau prasekolah adalah membantu mengembangkan keterampilan sosial anak terutama pada aspek interaksi sosial, simpati dan bekerjasama. Ketiga aspek tersebut harus dikembangkan dengan optimal agar anak mampu bersosialisasi dengan baik ketika sampai pada jenjang yang lebih tinggi.

Ketiga aspek tersebut dapat di stimulus menggunakan permainan yang dimainkan dengan kelompok karena dengan begitu ketiga aspek tersebut dapat dikembangkan secara optimal.

C. Aktivitas Bermain bagi Anak Usia Dini

Bermain merupakan aktivitas yang khas dan sangat berbeda dengan aktivitas lain seperti belajar dan bekerja yang selalui dilakukan dalam rangka mencapai suatu hasil akhir. Melalui bermain anak akan belajar tentang dirinya, lingkungan dan dapat memecahkan masalah dalam kehidupannya. Anak- anak belajar melalui permainan- permainan mereka. Pengalaman bermain yang menyenangkan dengan bahan, benda, anak lain, dan dukungan orang dewasa membantu anak berkembang secara optimal.

Menurut Piaget yang dikutip Mayesty dalam Yuliani (2010:34) mengatakan bahwa bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang- ulang dan menimbulkan kesenangan /kepuasan bagi diri seseorang, kemudian dipertegas oleh Parten memandang kegiatan bermain sebagai sarana sosialisasi dimana diharapkan melalui bermain dapat memberi kesempatan anak bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan.

Berdasarkan pengertian bermain di atas, dapat diuraikan bahwa semua aktivitas yang dilakukan oleh anak pada hakikatnya adalah bermain yang menjadi kebutuhan dasar bagi setiap anak, baik itu bertujuan ataupun tanpa tujuan, yang didalamnya mengandung berbagai unsur kesenangan dan kegembiraan. Dalam bermain juga banyak memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan seluruh potensi dalam dirinya dan menggali kekuatan yang ada dalam diri.

Dalam bermain, anak belajar untuk berinteraksi dengan lingkungan dan orang yang ada disekitarnya. Dari interaksi dengan lingkungan dan orang disekitarnya maka kemampuan sosial anak pun menjadi berkembang. Perkembangan tersebut harus memperhatikan beberapa karakteristik dalam bermain.

Beberapa karakteristik bermain pada anak menurut Yuliani (2013:146) yaitu :

1. Bermain muncul dalam diri anak
2. Bermain harus bebas dari aturan yang mengikat, kegiatan untuk dinikmati
3. Bermain adalah aktivitas nyata dan sesungguhnya
4. Bermain harus difokuskan pada proses dari pada hasil
5. Bermain harus didominasi oleh permainan
6. Bermain harus melibatkan peran aktif dari pemain

Berdasarkan pendapat diatas tentang karakteristik bermain bagi anak maka dapat disimpulkan bahwa bermain dilakukan dimana saja, kapan saja, bebas dari aturan-aturan, mendorong berfikir kreatif dan dapat membangun pengetahuan anak.

Sigmud Freud dalam Mutiah (2012:100) dengan teori psikoanalisis memandang bahwa “ Bermain pada anak sebagai alat yang penting bagi pelepasan emosinya, serta untuk mengembangkan rasa harga diri ketika anak dapat menguasai tubuhnya, benda-benda serta sejumlah keterampilan sosial “, pendapat tersebut memiliki arti bahwa keterampilan sosial anak dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain, karena melalui bermain anak melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya kemudian dalam bermain anak dapat belajar berkerjasama dan melakukan kontak sosial dengan orang lain.

D. Permainan Kooperatif

Permainan kooperatif adalah salah satu bentuk permainan dalam permainan tersebut anak belajar bekerjasama untuk tujuan bersama, mereka mampu saling memberi semangat dan mendukung mengasumsikan tanggung jawab belajar baik pada diri mereka atau orang lain, menggunakan ketampilan sosial yang berhubungan dengan kelompok Cartledge dan Mailbum dalam penelitian Kibtiyah (2006:69).

Anak-anak usia dini ini biasanya mudah bersosialisasi dengan orang-orang sekitarnya. Kelompok bermain anak usia dini ini cenderung kecil dan tidak terorganisasi secara baik, oleh karena itu kelompok ini cepat berganti.

Midrer Parten dalam Sutanto (2011:148) mengamati tingkah laku sosial anak usia dini ketika sedang bermain bebas sebagai berikut :

1. Unoccupied Play

Pada tahapan ini, anak terlihat tidak bermain seperti yang umumnya dipahami sebagai kegiatan bermain. Anak hanya mengamati kejadian di sekitarnya yang menarik perhatiannya. Apabila tidak ada hal yang menarik, maka anak akan menyibukkan dirinya sendiri. Ia mungkin hanya berdiri di suatu sudut, melihat ke sekeliling ruangan, atau melakukan beberapa gerakan tanpa tujuan tertentu. Jenis bermain semacam ini hanya dilakukan oleh bayi. Jenis bermain ini belum menunjukkan minat anak pada aktivitas atau objek lainnya. Tahapan bermain ini biasanya hanya dilakukan oleh bayi.

2. *Solitary Play*

Pada tahapan ini, anak bermain sendiri dan tidak berhubungan dengan permainan teman-temannya. Anak asyik sendiri dan menikmati aktivitasnya. Ia tidak memperhatikan hal lain yang terjadi. Untuk anak-anak, bermain tidak selalu seperti aktivitas bermain yang dipahami oleh orang dewasa. Ketika ia merasa antusias dan tertarik akan sesuatu, saat itulah anak disebut bermain, walaupun mungkin anak hanya sekedar menggoyangkan badan, menggerakkan jari-jarinya, dll. Pada tahapan ini, anak belum menunjukkan antusiasmenya kepada lingkungan sekitar, khususnya orang lain. Tahapan bermain ini biasanya dilakukan oleh anak usia bayi sampai umur 2 tahun dan menurun di masa-masa selanjutnya.

3. *Onlooker Play*

Pada tahapan ini, anak melihat atau memperhatikan anak lain yang sedang bermain. Anak-anak mulai memperhatikan lingkungannya. Di sinilah anak mulai mengembangkan kemampuannya untuk memahami bahwa dirinya adalah bagian dari lingkungan. Walaupun anak sudah mulai tertarik dengan aktivitas lain yang diamatinya, anak belum memutuskan untuk bergabung. Dalam tahapan ini anak biasanya cenderung mempertimbangkan apakah ia akan bergabung atau tidak.

4. *Parallel Play*

Pada tahapan ini, anak bermain terpisah dengan teman-temannya namun menggunakan jenis mainan yang sama ataupun melakukan perilaku yang sama dengan temannya. Anak bahkan sudah berada dalam suatu kelompok walaupun memang tidak ada interaksi di antara mereka.

Biasanya mereka mulai tertarik satu sama lain, namun belum merasa nyaman untuk bermain bersama sehingga belum ada satu tujuan yang ingin dicapai bersama. Tahapan bermain ini biasanya dilakukan oleh anak-anak di masa awal sekolah.

5. *Associative Play*

Pada tahapan ini, anak terlibat dalam interaksi sosial dengan sedikit atau bahkan tanpa peraturan. Anak sudah mulai melakukan interaksi yang intens dan bekerja sama. Sudah ada kesamaan tujuan yang ingin dicapai bersama namun biasanya belum ada peraturan. Misalnya melakukan anak melakukan permainan kejar-kejaran, namun seringkali tidak tampak jelas siapa yang mengejar siapa. Tahapan bermain ini biasanya dilakukan oleh sebagian besar masa anak-anak prasekolah.

6. *Cooperative Play*

Pada tahapan ini, anak memiliki interaksi sosial yang teratur. Kerja sama atau pembagian tugas/peran dalam permainan sudah mulai diterapkan untuk mencapai satu tujuan tertentu. Misalnya, bermain sekolah-sekolahan, membangun rumah-rumahan, dll. Tipe permainan ini yang mendorong timbulnya kompetisi dan kerja sama anak. Tahapan bermain ini biasanya dilakukan oleh anak-anak pada masa sekolah dasar, namun dalam sudah dapat dimainkan oleh anak-anak taman kanak-kanak bentuk sederhana.

E. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian dengan judul : “Efektifitas Cooperative Games dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Taman Kanak-kanak” oleh Mariah Kibtiyah tahun 2006 (Jurnal)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh permainan kooperatif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak taman kanak-kanak. Selain itu penelitian ini bertujuan melihat perbedaan keterampilan sosial kelompok yang mendapat perlakuan permainan kooperatif dengan yang tidak mendapatkan perlakuan. Subjek penilaian ini adalah murid taman kanak-kanan kelas B atau kelas nol besar yang berusia lima sampai dengan enam tahun, sebanyak 28 anak. Subjek dikelompokkan melalui random assiment dalam kelompok eksperimen sebanyak 14 anak dan kelompok kontrol sebanyak 14 anak. Keterampilan sosial anak diukur menggunakan skala keterampilan sosial. Rancangan eksperimen yang digunakan adalah *Pretest-Posttest Control Group Design* dan metode analisis data menggunakan t-test. Hasil penelitian setelah perlakuan menunjukkan ada perbedaan keterampilan sosial yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol dengan ($t = 10,191$; $p = 0,000$), kelompok eksperimen mempunyai keterampilan sosial lebih tinggi dengan (mean = 111,857) dibandingkan dengan kelompok kontrol (mean = 53,893) berdasarkan hasil tersebut diatas, maka permainan kooperatif efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak taman kanak-kanak.

2. Penelitian dengan judul : “Pengaruh Permainan Kooperatif Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Anak Pada Masa Akhir Kanak-Kanak” oleh Haris Herdiyansyah tahun 2012 (Jurnal)

Tujuan dari penelitian eksperimental ini adalah untuk menemukan pengaruh dari permainan kooperatif terhadap keterampilan bersosialisasi pada anak-anak. Responden penelitian ini sejumlah 30 orang dibagi kedalam dua kelompok (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol), dengan setiap kelompok sejumlah 15 orang. Aspek keterampilan sosial diukur dengan menggunakan socialization scale. Dari uji normal diperoleh informasi bahwa kelompok eksperimen ($p = 0.148$; ($p > 0.005$)) dan kelompok kontrol ($p = 0.02$ ($p > 0.005$)) kedua kelompok tersebut tergolong pada kelompok normal. Tes homogenitas juga menunjukkan bahwa setiap kelompok memenuhi kriteria homogenitas dengan $p = 0.293$ ($p > 0.05$). Hasil uji hipotesis menjelaskan bahwa terdapat perbedaan keterampilan bersosialisasi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian, anak-anak yang mendapatkan permainan kelompok lebih memiliki keterampilan bersosialisasi dibandingkan dengan anak-anak yang tidak melakukan permainan kelompok.

3. Penelitian dengan judul : “Peningkatan Kemampuan Mengurutkan Pola Warna Melalui Metode Bermain Kooperatif Pada Anak Kelompok A2 TK Taman Putera Mangkunegara Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014” oleh Yogi Ardiani Tahun 2014 (Jurnal)

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan meningkatkan kemampuan mengurutkan pola warna melalui metode bermain kooperatif pada anak kelompok A2 TK Taman Putera Surakarta tahun ajaran 2013/2014. Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah anak kelompok A2 TK Taman Putera Surakarta tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 11 anak (6 laki-laki dan 5 perempuan). Pengambilan data menggunakan wawancara, observasi, test, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penerikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan metode bermain kooperatif dapat meningkatkan kemampuan mengurutkan pola warna. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan anak pada setiap siklus. Ketuntasan pada pratindakan sebesar 36,36%, siklus I 54,54% dan siklus II 72,72%.

F. Kerangka Pikir

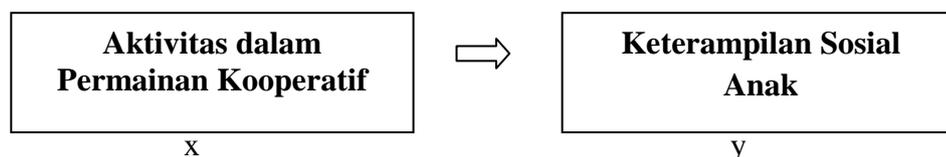
Keterampilan sosial merupakan suatu strategi yang digunakan untuk memulai atau mempertahankan suatu hubungan yang positif dalam interaksi sosial, yang diperoleh melalui proses belajar dan bertujuan untuk mendapatkan penguat dalam hubungan interpersonal yang dilakukan. Anak usia dini mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri dari sikap berpusat pada diri sendiri (egosentris)

kepada sikap berkerja sama (kooperatif) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang).

Keterampilan sosial dapat kembangkan oleh anak apabila dilakukan kegiatan bermain yang mampu meningkatkan prilaku sosial anak dan dilakukan pengulangan yang terus menerus dari kebiasaan serta menjadikannya sebagai dasar dari pengalaman dan lingkungan mereka, keterampilan tersebut dapat dikembangkan dengan berbagai metode atau dengan berbagai jenis permainan permainan.

Jenis Permainan yang sesuai untuk mengembangkan keterampilan sosial yaitu permainan yang mengadakan kerjasama atau interaksi sosial. Permainan kooperatif adalah permainan yang mengajarkan anak untuk berkerjasama dan menumbuhkan sikap sosial yang dapat membantu anak dalam meningkatkan keterampilan sosial yang dapt digunakan dalam kehidupan sosial mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka berfikir diatas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

X_1 : Aktivitas dalam Permainan Kooperatif

Y_1 : Keterampilan Sosial

H_0 (Hipotesis Nol) : Tidak ada pengaruh aktivitas dalam permainan kooperatif terhadap perkembangan keterampilan sosial anak

H_1 (Hipotesis Kerja) : Adanya pengaruh aktivitas dalam permainan kooperatif terhadap perkembangan keterampilan sosial anak